

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

Jalur pendidikan umumnya terdapat tiga macam yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan *nonformal* dan pendidikan *informal*. Pendidikan *nonformal* adalah setiap kegiatan terorganisasi diluar sistem persekolahan formal, yang dilakukan secara mandiri ataupun merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang disadari dilakukan untuk melayani peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan *nonformal* merupakan jalur pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah serta pelengkap pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau daerah dengan mengacu kepada standar pendidikan nasional.

Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga, lingkungan masyarakat yang mengembangkan agama, budi pekerti, sopan santun, moaral, bersosialisasi dengan orang lain dan sebagainya. Dalam pendidikan keluarga ini banyak diperoleh dan diserap anak dari mulai pengetahuan dasar agama, sebuah keterampilan, kemandirian, solidaritas, kasih sayang, norma-norma sosial, etika sopan santun, dan masih banyak yang lainnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan pentingnya pendidikan keluarga dalam hal ini pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai dasar dari pendidikan anak untuk menjadi pribadi yang berguna bagi diri, agama dan negaranya. Anak adalah investasi terbesar untuk pengembangan kemajuan negara dimasa datang. Pendidikan keluarga memiliki posisi yang sangat vital dalam penanaman karakter baik yang diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi unggulan.

1. Penerapan

Menurut Usman(2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, dan atau adanya mekanisme suatu sistem.

Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Setiawan (2004), penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan diatas maka penerapan (implementasi) dapat artikan sebagai aktifitas, adanya aksi dan tindakan atau mekanisme suatu sistem kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Hal ini pun sesuai dengan apa yang diutarakan oleh J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu & Zain,1996:1487). Penerapan menurut Lukman Ali adalah mempraktekkan, memasang (Ali, 1995:1044). Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Wahab(1990:45) unsur-unsur penerapan meliputi :

- a. Adanya program yang dilaksanakan.
- b. Adanya kelompok target, yaitu suatu komunitas atau masyarakat sasaran yang akan menerima penerapan program dan diharapkan akan mendapatkan mamfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaannya, pelaksanaanya maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2. Pola asuh

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap atau kebiasaan. Sedangkan asuh memiliki arti; (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya); (3) memimpin

(mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), wali, orang-orang yang dihormati. Dalam konteks keluarga, pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. selanjutnya menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Mansyur (2015:350), Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dilakukan orang tua ketika mendidik anak-anaknya sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya tersebut. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu adalah hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan ayah yang diikat oleh tali perkawinan dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan hal tersebut diatas menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara terbaik yang dilakukan orang tua sebagai perwujudan dari rasa kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya memberi dasar pondasi yang kuat untuk kehidupan anaknya kelak. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya. Tidak hanya itu ketika anak mendapatkan kebutuhan yang tepat dari kedua orang tuanya akan berdampak kepada perkembangannya.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda pada pengelompokan pola asuh orang tua namun secara umum ada satu persamaan diantaranya sebagai berikut :

Menurut Hurlock dalam (Thoha, 1996 : 111-112) bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua.

3) Pola Asuh Permissif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya.

Tridhonanto. Dkk (2014:12), terdapat tiga kecenderungan dari pola asuh orang tua yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

2) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan

pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sikap-sikap yang dimiliki orang tua adalah hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

Hardy dan Heyes (1986:131) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

- 1) Otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak yang dibatasi
- 2) Demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak
- 3) Permissif, ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri
- 4) *Laissez faire*, Pola asuh ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

3. Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo (2011:208), pola asuh demokrasi adalah gabungan antara pola asuh permissif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Menurut Yatim dan Irwanto (1991:96-97) menjelaskan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Sugihartono (2012: 31) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis bercirikan bahwa orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab, melatih anak menentukan pilihannya sendiri dan terjadi komunikasi dua arah. Selanjutnya menurut Wiwit Wahyuning (2003:130), pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan realistis tidak semata-mata menuruti keinginan anak tapi mengajarkan kepada anak mengenal kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Diperkuat dengan apa yang diungkapkan Yatim dan Irwanto (1991:101) adalah sebagai berikut: 1) suka berdiskusi dengan anak; 2) mendengarkan keluhan anak; 3) memberikan tanggapan; 4) komunikasi yang baik; 5) tidak kaku/luwes.

Pola asuh demokratis Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab. Orang tua mengarahkan, membimbing dan memperhatikan aktivitas anak secara rasional. Orang tua dan anak saling menghargai hak-hak mereka satu sama lain. Selain itu juga menawarkan kehangatan dan pendengaran atas pendapat anak. Pemaparan tentang pola asuh demokratis diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1999 :127) bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri:

- 1) Adanya musyawarah dalam keluarga,
- 2) Pemberian kebebasan yang terkendali,
- 3) Melatih rasa tanggung jawab terhadap anak,
- 4) Orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan,
- 5) Orang tua mendengarkan setiap keluhan anak dan memberikan respon positif terhadap anak,
- 6) Adanya saling menghormati antar sesama anggota keluarga,
- 7) Terjadinya komunikasi dua arah antar orang tua dengan anak.

4. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sering disamakan dengan sikap (*attitude*), berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian dari perilaku.

Menurut Ngalim Purwanto: sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, adalah suatu cara beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Selanjutnya Saifudi Anwar (2010:3) menjelaskan bahwa sikap diartikan bahwa sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Gerungan (2004:160), juga menguraikan pengertian sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama. Hal itu dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi, dan kebutuhan individu masing-masing. Sikap seorang individu terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek. Hal tersebut didukung dengan apa yang diungkapkan Slameto (1995:191), sikap merupakan suatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam hidupnya.

Beberapa pengertian tentang sikap yang bentuknya tidak dapat dilihat secara langsung, tapi harus ditafsirkan terlebih dahulu melalui tingkah laku. Sikap juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari kesadaran individu tentang lingkungan sekitarnya. Proses yang mengawali sikap adalah akibat dari kemunculan objek yang menstimulus alat indra individu, informasi yang diterima diproses dan otak sehingga memunculkan reaksi. Penilaian yang muncul atas kehadiran objek tergantung kepada latar belakang individu berupa pengalaman pribadi atau informasi sebelumnya tentang objek tersebut.

Menurut Hurlock (2003 : 261), perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk

menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap, dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Menurut Abu Ahmadi (1999:163), yang dimaksud perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata yang dilakukan berulang-ulang terhadap objek sosial. Masih menurut Hurlock (2003:264), Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai berikut : perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial

Dari pendapat diatas dapat ditarik simpulan, perilaku sosial adalah suatu tindakan seseorang secara fisik dan psikis yang merupakan hasil interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan berpartisipasi sosial.

b. Pembentukan Perilaku Sosial

Perilaku sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dengan faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 1988:24). Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor *intern* dan faktor-faktor *ekstern* individu yang memegang peranannya. Faktor *intern* adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang

datang dari luar. Dan faktor *ekstern* adalah faktor yang terdapat dari luar pribadi yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial diluar kelompok. Menyadari akan beberapa faktor tersebut dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara terpisah atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, (1982:104), perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara yaitu : adopsi, *diferensial*, integrasi dan trauma.

- 1) Adopsi adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya sebuah sikap.
- 2) *Deferensial* berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggap sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- 3) Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut.
- 4) Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan.

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Psikologi sosial suatu pengantar, mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan *conditioning* atau kebiasaan, pengertian atau *insight*, dan dengan menggunakan model.

Cara pembentukan dengan kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan yang pada akhirnya akan terbentuklah sebuah perilaku tersebut, sebagai contoh kebiasaan menjalankan ibadah sholat lima waktu.

- 1) Pembentukan perilaku dengan pengertian yaitu dengan memberikan pengertian kepada anak tentang sebuah dampak dari

satu perbuatan yang dilakukan, sebagai contoh ketika anak bangun terlambat maka diberikan pengertian bahwa dengan telambat bangun anak tersebut akan terlambat untuk berangkat ke sekolah.

- 2) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model yaitu melalui model atau contoh. Anak cenderung meniru atau mencontoh perilaku orang disekitarnya maka orang tua berperan sebagai model, mereka melakukan apa yang harusnya dilakukan langsung sehingga anak mengikuti tanpa harus diminta terlebih dahulu karena terbiasa melihat orang tua melakukan hal tersebut.

Menurut penelitian *Roger* yang dikutip Wahyu Aji Sasongko(2014:38), mengungkapkan bahwa dalam proses adopsi perilaku baru, seseorang melalui proses sebagai berikut :

- 1) Kesadaran (*awareness*);
- 2) Tertarik (*interest*);
- 3) Evaluasi;
- 4) Mencoba (*trial*);
- 5) menerima (*adopted*)

c. Bentuk dan jenis perilaku sosial

Bentuk dan perilaku seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

- 1) Kecenderungan Perilaku Peran
 - a) Sifat pemberani atau pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani akan cenderung mempertahankan dan membela haknya, tidak segan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma demi membela hak dan kepentingannya. Sedangkan orang yang memiliki sifat

pengecut secara sosial akan berlaku sebaliknya seperti : kurang suka mempertahankan kepentingannya, malu dan segan untuk membela haknya.

b) Sifat berkuasa dan patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa cenderung untuk bertindak tegas, suka memerintah orang lain, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras dan suka memimpin. Sedangkan orang yang memiliki sifat patuh sebaliknya cenderung tidak tegas dan tidak berorientasi pada kekuasaan.

c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat aktif secara sosial akan selalu aktif mengorganisasikan orang, tidak memandang latar belakang, suka memberi saran dan masukan dalam setiap pertemuan. Sedangkan orang yang pasif memiliki sifat yang sebaliknya, orang tersebut akan cenderung diam, dan kurang berinisiatif serta tidak suka untuk memberi saran atau masukan.

d) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri akan melakukan segala sesuatunya sendiri, tidak suka bergantung kepada orang lain, dan secara emosional lebih stabil. Sedangkan orang yang tergantung cenderung memperlihatkan perilaku yang bergantung kepada orang lain dan secara emosional terlihat labil.

2) Kecenderungan Perilaku Dalam Hubungan Sosial

a) Dapat diterima dan ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sikap dapat diterima secara sosial biasanya tidak suka berperasangka buruk, dapat dipercaya, pemaaf, tulus, menghargai kelebihan orang lain. Sedangkan yaorang yang ditolak orang lain secara sosial nampak suka mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak dapat menerima kelebihan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan orang lain, dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sikap yang sebaliknya.

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang memiliki sifat ramah cenderung untuk periang, hangat, terbuka, mudah didekati dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang memiliki sifat tidak ramah cenderung memiliki sifat sebaliknya seperti tertutup dan suka menyendiri.

d) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang yang tertindas. Sedangkan orang yang memiliki sifat tidak simpatik cenderung bersikap sebaliknya.

3) Kecenderungan Berperilaku Ekspresif

a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (kooperatif/suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing akan berperilaku sebaliknya.

b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik secara langsung maupun tak langsung, pendendam, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sedangkan orang yang memiliki sikap agresif cenderung berperilaku sebaliknya.

c) Sifat tidak tenang dan kalem secara sosial

Orang yang tidak tenang biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain mengalami kegugupan, malu, dan merasa terganggu jika ditonton orang. Sedangkan orang yang kalem memiliki perilaku yang sebaliknya.

d) Sifat suka pamer dan suka menonjolkan diri sendiri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan suka mencari perhatian orang lain.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Fatchur(2016:15), bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut: a) Menghormati orang lain; b) Sopan santun; c) Peka dan peduli; d) Mandiri; e) Suka bergaul ; f) Berani; g) Bekerja sama.

5. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Departemen Sosial Indonesia menjelaskan bahwa :

“Panti sosial asuhan anak adalah lembaga kesejahteraan pada anak dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”

Menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan, 1999:5) menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok, masyarakat dalam upaya kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah atau masyarakat yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar dan memiliki fungsi sebagai pengganti peranan orang tua. Yang

bertujuan untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Tujuan Panti Asuhan

Menurut Dinas Sosial (2004:8), panti asuhan memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya hak atau kedudukan yaitu kelangsungan hidup tumbuh kembang perlindungan dan partisipasi;
- 2) Terwujudnya kualitas pelayanan atas standar profesi:
 - a) Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi terlaksananya manajemen khusus yang memungkinkan anak pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
 - b) Meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari dilingkungan panti yang memungkinkan anak berinteraksi secara serasi dan harmonis.
 - c) Meningkatkan kepedulian masarakat sebagai relawan sosial.
- 3) Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik *horizontal* maupun *vertikal*.

c. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Gospor. N dalam Badawi. B (1999:9), Panti sosial asuhan anak menyediakan data dan informasi lengkap yang diperlukan khususnya menyangkut persoalan anak, kebutuhann dan alternatif pemecahan potensi dan sistem sumber yang biasa digunakan, model, pelayanan yang dilakukan dan lain-lain. Lembaga ini bisa menjadi wahana yang mampu menciptakan penyaluran dan penjangkauan sistem sumber yang diperlukan bagi semua pihak. Oleh karena itu, lembaga ini juga berfungsi sebagai lembaga konsultatif bagi mereka yang membutuhkan.

d. Prinsip Pelayan Panti Asuhan

Pelayanan panti asuhan bersifat preventif, *kuratif* dan *rehabilitatif* serta pengembangan yaitu :

- 1) Pelayanan preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya masalah anak.
- 2) Pelayanan kuratif dan rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk pemulihan dan pemecahan masalah anak
- 3) Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin guna meningkatkan kesejahteraan anak.

B. HASIL PENELITIAN RELEVAN

1. Aljibra Prasojo Iswianto

Skripsi penelitiannya berjudul “Penerapan Pola Asuh Pengasuh Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, Ditempat Penitipan Anak TPA Salsabil, Taman Sidoarjo“. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitan ini untuk mengetahui penerapan pola pengasuh dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini juga untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penerapan pola asuh demokratis di TPA Salsabil, Taman Sidoarjo. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan di TPA Salsabil, Taman Sidoarjo dapat meningkatkan kecerdasan spriritual anak.

2. M. Dhiyauddin Abdul Choir

Judul skripsi penelitian “Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Sosial Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang”. Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pembinaan anak asuh yang digunakan dalam

pembentukan perilaku sosial anak. Fokus penelitian ini terhadap pembinaan anak panti asuhan yang meliputi aspek kognitif, skill dan mental.

3. Juniarti Mabuia

Implementasi Pola Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Nur Siamatu Di Tabaria Kota Makassar merupakan judul penelitian skripsi dari Juniarti Mabuia. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui implementasi dari pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak di panti asuhan Nur Siamatu di Tabaria Kota Makassar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya, implementasi pola asuh yang digunakan guna mengembangkan kemandirian anak dipanti asuhan, pengasuh menggunakan pola asuh demokratis, otoriter dan *appear*.

4. Nur Asiyah

Judul jurnal penelitian yang dilakukan Asiyah (2013), “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru. Sumber penelitiannya adalah 131 mahasiswa baru Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Data dikumpulkan melalui skala pola asuh demokratis, skala kepercayaan diri, dan skala kemandirian. Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Demikian pula analisis korelasi masing-masing antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru menunjukkan hubungan yang signifikan. Sumbangan efektif dua variabel tersebut terhadap kemandirian mahasiswa baru sebesar 51 persen.

5. Husnatul Jannah

Judul jurnal penelitian dari Husnatul “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Ampek Angkek”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menanamkan perilaku moral kepada anak

di Jorong Sitapung. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pola asuh demokratis dan permisif yang dominan di terapkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh demokratis yang diterapkan pada pengasuhan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah terhadap perilaku sosial anak asuh di LKSA Amanah Kota Tasikmalaya.

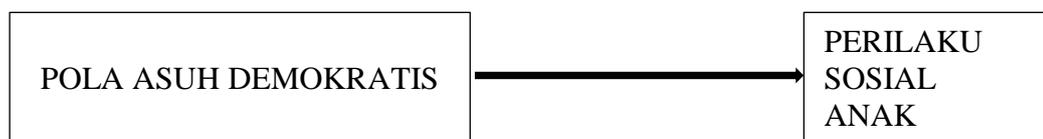
C. KERANGKA KONSEPTUAL

Pola asuh demokratis adalah penggabungan dari pola asuh otoriter dan permisif. Meskipun anak diberikan kebebasan yang maksimal namun tetap ada aturan atau norma yang diberlakukan agar anak tidak melewati batas dan memahami hak serta kewajibannya secara seimbang. Pola demokratis yang diterapkan pada pengasuhan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah memungkinkan untuk pengasuh dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan untuk saling menyesuaikan diri. Pola asuh demokratis yang diterapkan pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah memprioritaskan kepentingan anak untuk berekspresi dan mengembangkan bakat dan kemampuannya secara maksimal namun tetap mendapat pengawasan penuh dari pengasuh panti asuhan yang berperan sebagai pengganti dari orang tua atau wali mereka. Pengasuh akan bersikap rasional selalu mendasari setiap tindakannya penuh dengan pemikiran yang matang demi keberhasilan anak-anak asuhnya di masa yang akan datang.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Sumber : Peneliti

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Untuk sampai pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien, maka penulis menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. H_0 = Tidak terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial anak (studi anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah Kota Tasikmalaya).
2. H_1 = Terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial anak (studi anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah Kota Tasikmalaya)

